



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 8454-8466

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Rumah Adat Saoraja Sawitto sebagai Sumber Sejarah bagi Peserta Didik SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan

Achmad Idrus Al Islami^{1✉}, Ahmadin², Najamuddin³

Prodi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Email: idrusiclami17@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada dua permasalahan, yaitu kedudukan Saoraja Sawitto layak dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi peserta didik di SMA Negeri 11 Pinrang dan pemanfaatan Saoraja Sawitto sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi peserta didik di SMA Negeri 11 Pinrang. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif yang meliputi pengumpulan sumber atau data-data dengan observasi, wawancara dengan narasumber yang telah dipilih diantaranya: guru, siswa sebagai objek dari penelitian ini, dan teknik dokumentasi mencari data melalui buku, surat, dokumentasi dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kedudukan Saoraja Sawitto layak dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi peserta didik sebab telah memenuhi beberapa dari indikator sumber belajar yaitu: manusia sumber, alat dan bahan pengajaran, berbagai aktivitas dan kegiatan, lingkungan. Sesuai dengan capaian pembelajaran (CP), guru dalam memanfaatkan Saoraja Sawitto sebagai sumber pembelajaran sejarah adalah melalui *field trip* (karya wisata). Perencanaan pembelajaran dimulai dengan melihat kesesuaian materi di Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), menentukan metode, membuat Modul Ajar, menyusun materi, memberi materi pengantar dengan menggunakan media, membawa peserta didik ke Saoraja Sawitto, memberikan tugas, dan evaluasi.

Kata kunci: *Saoraja Sawitto, Sumber Pembelajaran, Pembelajaran Sejarah*

Abstract

In this research the author focuses on two problems, namely the position of Saoraja Sawitto as a suitable source of history learning for students at SMA Negeri 11 Pinrang, the use of Saoraja Sawitto as a source of history learning for students at SMA Negeri 11 Pinrang. The research method used is qualitative, descriptive in nature which includes collecting sources or data by observation, interviews with selected sources including: teachers, students as the objects of this research, and documentation techniques for searching data through books, letters, documentation and etc. The results of the research show that: Saoraja Sawitto's position is worthy of being used as a source of history learning for students because it has fulfilled several learning resource indicators, namely: human resources, teaching tools and materials, various activities and activities, environment. In accordance with learning achievements, teachers use Saoraja Sawitto as a source of history learning through field trips (work trips). Learning planning begins by looking at the suitability of the material in the Learning Objectives Flow, determining the method, creating a teaching module, compiling the material, providing introductory material using media, bringing students to Saoraja Sawitto, giving assignments, and evaluating.

Kata kunci: *Saoraja Sawitto, Learning Resources, History Learning*

PENDAHULUAN

Banyak institusi pendidikan, mata pelajaran sejarah Indonesia dalam pengajarannya hanya melibatkan transmisi informasi instruktur satu arah kepada peserta didik di kelas. Tentu saja, menggunakan pendekatan seperti itu akan mempengaruhi pada setiap hasil belajar peserta didik yang kurang berprestasi karena membuat kelas sejarah menjadi membosankan. Peserta didik akan menjadi bosan jika seorang tenaga pendidik dalam hal ini guru sejarah yang tidak memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan mereka. Alih-alih menggunakan lingkungan sebagai sumber untuk memahami sejarah, tetapi seorang tenaga pendidik mengajarkan sejarah dengan metode ceramah didepan peserta didiknya yang bersumber dengan buku paket. Ketika sejarah diajarkan terutama hanya melalui metode ceramah, seringkali difokuskan pada materi yang ditemukan dalam buku teks dan kurikulum, dengan sedikit hubungan yang dibuat antara apa yang dibahas dan masalah yang dihadapi orang setiap hari. Karena itu, murid tidak bisa leluasa membayangkan peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia, khususnya di kotanya sendiri. Peserta didik kemudian dibatasi hanya untuk menggunakan buku teks mereka (Suryadi, 2012).

Suatu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah adalah melibatkan mereka secara langsung dengan mengintegrasikan lokasi bersejarah di sekitar mereka ke dalam pembelajaran sejarah. Dalam rangka mencapai

tujuan ini, seorang pendidik perlu terus mendorong inovasi dalam metode pengajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah. Widja mengatakan pembelajaran sejarah secara nyata melalui objek sejarah yang ada di lingkungan sekitar peserta didik atau secara kontekstual (I. gede Widja, 1991).

Jika kegiatan pembelajaran memanfaatkan sumber belajar semaksimal mungkin, maka hasilnya tentu akan baik dan optimal pula (Ahmadin, 2023). Jika sumber belajar sejarah tidak digunakan, apa yang tersedia pasti akan memiliki efek membosankan. Karena melekat secara permanen pada buku-buku yang tidak berubah dari tahun ke tahun. Sumber belajar memiliki jangkauan yang sangat besar dan memainkan peran penting dalam pendidikan. Sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari individu yang menjadi saksi atau pelaku langsung dalam suatu peristiwa sejarah. Di sisi lain, sumber sekunder mengacu pada informasi yang diperoleh dari individu kedua atau pihak yang menerima cerita atau data dari sumber primer, berfungsi sebagai penerima informasi dari orang pertama yang menyaksikan peristiwa sejarah tersebut (Buana, 2015).

Peninggalan sejarah, juga dikenal sebagai sumber sejarah, adalah satu-satunya hal yang tersisa setelah peristiwa sejarah berlalu dan hanya jejak kejadian tersebut. Salah satu situs-situs dari peristiwa sejarah terdapat di Kabupaten Pinrang yaitu rumah adat Saoraja Sawitto, terletak di jalan poros Sidrap Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang. Dengan tujuan memastikan penggunaan warisan sejarah setempat di sekitar kita, terutama yang relevan dengan peserta didik, dapat diintegrasikan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang efektif. Langkah ini diambil dengan maksud untuk mengatasi potensi rasa kantuk, kebosanan, dan kurang minat saat proses pembelajaran sejarah berlangsung. Salah satu contohnya adalah situs sejarah lokal seperti Saoraja Sawitto di Kabupaten Pinrang, yang disediakan sebagai sumber informasi yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat, khususnya peserta didik di wilayah tersebut. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran sejarah tidak hanya dianggap sebagai mata pelajaran membosankan, tetapi malah menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan sulit terlupakan.

Adapun alasan memilih lokasi yaitu SMA Negeri 11 Pinrang karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Pinrang sebagai sekolah penggerak yang artinya Kurikulum Merdeka sudah diterapkan secara penuh baik itu dari segi Profil Pelajar Pancasila melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Dengan dukungan Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan pembelajaran secara kontekstual yang artinya disuguhkan dengan bukti nyata yang ada disekitar peserta didik.

Profil Pelajar Pancasila mencerminkan karakteristik peserta didik di Indonesia sebagai

individu yang terus belajar sepanjang kehidupan, dilengkapi dengan kemampuan yang bersifat global dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar-pelajar ini ditandai oleh enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Tentu saja, pelajar di seluruh Indonesia harus bekerja sama untuk mencapai cita-cita tersebut (Kahfi, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai pemanfaatan Saoraja Sawitto sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi peserta didik di SMA Negeri 11 Pinrang, yakni mengungkapkan peranan penting pemanfaatan barang-barang atau bangunan peninggalan sejarah sehingga setelah itu generasi muda Indonesia berikut tidak akan kehilangan jati diri nasionalnya dengan mempelajari sejarah dan dapat memahami peristiwa sejarah yang ada pada suatu bangunan bersejarah setidaknya dalam lingkup wilayah daerah peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menghasilkan informasi berupa objek atau orang yang diteliti baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Memanfaatkan teknik penelitian kualitatif memungkinkan untuk mengetahui tentang kondisi asli suatu objek. Peneliti adalah komponen kunci dari sistem pengumpulan data, yang dilaksanakan melalui berbagai pendekatan (Sugiyono, 2018).

Menurut prinsip penelitian kualitatif, pendekatan ini menekankan pada pengambilan data secara induktif, di mana temuan penelitian lebih berfokus pada pengembangan pemahaman yang mendalam daripada generalisasi. Pendekatan induktif dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, dan memahami fenomena atau konteks secara lebih terperinci, dengan penekanan pada kekayaan dan kompleksitas informasi yang ditemukan dalam data kualitatif (Utama, R. E., Santoso, G., & Asbari, 2021).

Menurut pendapat Mukhtar, Penelitian kualitatif yang menerapkan metode deskriptif memiliki tujuan untuk mengumpulkan dan menyajikan data yang menggambarkan secara rinci subjek penelitian beserta tindakannya selama periode waktu tertentu. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran terperinci dan lengkap tentang konteks, karakteristik, serta dinamika yang terjadi dalam situasi atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dengan menggabungkan data subjek penelitian dan tindakannya, penelitian ini berusaha merinci aspek-aspek penting yang dapat

memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks yang sedang diteliti (Mukhtar, 2013). Dan pendapat Setiyaningsih penelitian kualitatif yang menerapkan metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan secara menyeluruh semua kejadian atau peristiwa yang terjadi pada saat penelitian dilakukan dalam konteks penelitian kualitatif deskriptif (Setiyaningsih et al., 2020).

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif yang meliputi pengumpulan sumber atau data-data dengan observasi. Observasi merupakan pengamatan sekaligus pencatatan secara sistematis atas gejala yang disaksikan pada subyek penelitian (Ahmadin, 2013). Wawancara dengan narasumber yang telah dipilih diantaranya: guru, siswa sebagai objek dari penelitian ini, dan teknik dokumentasi mencari data melalui buku, surat, dokumentasi dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Saoraja Sawitto Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 11 Pinrang

Bangunan yang telah mengalami transformasi bentuk sebanyak lima kali tersebut merupakan Istana Kerajaan Kedatuan Sawitto, terletak di kelurahan Sawitto, Kecamatan Sawitto, Kabupaten Pinrang. Pada awalnya, bangunan ini berupa rumah adat kayu, tetapi selama masa pemerintahan Kolonial, struktur bangunan mengalami perubahan menjadi bangunan berbahan dasar batu. Istana ini memiliki nama "Saoraja," yang berarti rumah raja (Bahri., Idrus Al Islami, Achmad., 2023).

Pinrang sebelum abad ke-20 merupakan suatu wilayah yang dikenal sebagai Kerajaan Sawitto, Kerajaan Sawitto ini terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil meliputi: Sidenreng & Rappang, Batu lappa, Suppa, Kassa, dan Alitta. Kerajaan ini disatukan dalam satu konfederasi yang disebut "Lima Ajattappareng" (Amir, 2013). Ada dua interpretasi mengenai asal-usul Kerajaan Sawitto. Pertama, ada pandangan yang menyatakan bahwa kehadiran kerajaan ini berasal dari Toraja, sedangkan versi lainnya berpendapat bahwa asal-usulnya adalah dari Bone. Yang jelas, kehadiran Kerajaan Sawitto bersamaan dengan munculnya seorang tokoh misterius yang asal-usulnya tidak diketahui, yang disebut To Manurung Ada dua interpretasi mengenai asal-usul Kerajaan Sawitto. Pertama, ada pandangan yang menyatakan bahwa kehadiran kerajaan ini berasal dari Toraja, sedangkan versi lainnya berpendapat bahwa asal-usulnya adalah dari Bone. Yang jelas, kehadiran Kerajaan Sawitto bersamaan dengan munculnya seorang tokoh misterius yang asal-usulnya tidak diketahui, yang disebut To Manurung (Attoriolong, 2019).

Andi Pabiseangi sebagai Budayawan Addatuang Sawitto mengatakan Saoraja didirikan

pada era penjajahan Jepang, namun mengalami kerusakan parah akibat gempa pada tahun 1998. Sayangnya, generasi muda saat ini kehilangan pemahaman mengenai Addatuang dan Saoraja, dan mungkin berpikir bahwa Saoraja hanya merupakan bangunan kerajaan dari masa lampau.

Saoraja Sawitto memiliki nilai sejarah yang signifikan sebagai sumber pembelajaran, situs ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang peristiwa, tokoh, dan budaya orang-orang pada masa kerajaan-kerajaan lokal masih berperan penting. Saoraja Sawitto dapat dijadikan sebagai sumber untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu khususnya pada mata pelajaran sejarah, seperti memahami perkembangan sejarah suatu daerah atau mempelajari aspek-aspek khusus dari suatu periode waktu. Profil Saoraja Sawitto mungkin mencakup berbagai aspek sejarah, termasuk materi tentang kebudayaan, politik, ekonomi, dan sosial. Ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Saoraja Sawitto dapat menjadi landasan untuk metode pembelajaran yang aktif dan terlibat, seperti kunjungan lapangan, penelitian, atau proyek berbasis sejarah (Pabiseangi, 2023).

Andi Bau Sawerigading sebagai Addatuang Sawitto mengatakan rumah adat Saoraja Sawitto memegang peranan penting sebagai penjaga warisan budaya yang penuh dengan nilai-nilai tradisional yang kaya. Keberadaannya bukan hanya sekadar struktur fisik, melainkan suatu warisan hidup yang mengandung sejumlah nilai yang dapat menjadi sumber pembelajaran berharga. Keunikan ini tercermin dalam berbagai indikator pembelajaran, seperti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, peran penting orang-orang yang terlibat dalam mempertahankan rumah adat, bahan-bahan yang digunakan, alat dan teknik yang diterapkan, serta pengaruh lingkungan sekitar. Dengan demikian, rumah adat Saoraja Sawitto menjadi lebih dari sekadar struktur fisik, melainkan suatu karya seni yang hidup, menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi generasi selanjutnya. Pertama-tama, rumah adat saoraja sawitto menyampaikan pesan-pesan historis dan budaya yang melekat pada masyarakat yang mendiaminya. Arsitektur dan desain rumah adat seringkali mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat yang mendiaminya. Melalui rumah adat, generasi muda dapat belajar tentang tradisi nenek moyang, cerita-cerita kuno, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut.

Selanjutnya, rumah adat saoraja sawitto menjadi cerminan keberadaan dan peran orang-orang dalam suatu masyarakat. Baik itu sebagai tempat tinggal, tempat berkumpul, atau sebagai simbol status sosial, rumah adat mencerminkan hubungan antaranggota masyarakat dan tata kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pemahaman ini, pembelajar

dapat memahami dinamika sosial dan struktur masyarakat pada masa lalu. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan rumah adat saoraja sawitto juga menjadi sumber pembelajaran yang kaya. Mulai dari material alami hingga seni ukir yang digunakan, setiap elemen rumah adat saoraja sawitto memiliki makna dan fungsi tertentu. Pembelajar dapat belajar tentang keberlanjutan, kreativitas dalam penggunaan sumber daya alam, serta nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam pemilihan bahan-bahan tersebut (Sawerigading, 2023).

Rumah adat saoraja sawitto juga mencerminkan alat-alat dan teknik-teknik tradisional dalam konstruksi bangunan. Dari teknik memilih lokasi yang strategis hingga cara memanfaatkan alam sekitar untuk keperluan sehari-hari, setiap langkah dalam pembangunan rumah adat memberikan wawasan tentang keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Pembelajar dapat belajar tentang inovasi dalam pengembangan teknologi tradisional yang diterapkan dalam rumah adat. Lingkungan sekitar rumah adat saoraja sawitto juga menyediakan sumber pembelajaran yang tak ternilai. Bentuk, tata ruang, dan perabotan di sekitar rumah adat mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam setempat. Pembelajar dapat memahami hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusak ekosistem (Sawerigading, 2023).

Semua potensi yang dapat digunakan untuk menambah atau melengkapi pembelajaran dengan batasan tertentu disebut sebagai sumber belajar. Sumber belajar umumnya mencakup pesan, orang, bahan, alat, prosedur, dan lingkungan. Materi pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh berbagai jenis pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan selama proses belajar mengajar (Mulyasa, 2017).

Dengan menggali lebih dalam indikator-indikator tersebut, rumah adat saoraja sawitto menjadi sebuah sumber pembelajaran yang mendalam dan kontekstual. Pemanfaatan rumah adat sebagai sumber pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik, tidak hanya dari segi sejarah dan budaya, tetapi juga dalam konteks ekologi, teknologi tradisional, dan keterampilan sosial masyarakat yang mendiaminya.

Pemanfaatan Saoraja Sawitto Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 11 Pinrang

Banyak situs warisan sejarah yang tersebar di Indonesia berfungsi sebagai pengingat peradaban sebelumnya dan sebagai sumber pembelajaran sejarah dari luar ruang kelas sejarah. Karena itu, situs warisan sejarah Indonesia diharapkan dapat memainkan peran penting dalam pembelajaran sejarah yang kaitannya dengan pemanfaatan situs bersejarah

kedalam pembelajaran sejarah. Situs sejarah dapat dijadikan sumber pengajaran karena menyajikan berbagai data yang lebih akurat dan dapat dijelaskan. Situs-situs warisan sejarah juga dapat membantu dalam pendidikan sejarah sebagai alat pengajaran. Karena fakta bahwa situs-situs warisan sejarah dapat membantu peserta didik dalam memahami dan membongkar peristiwa sejarah (Lestari, 2011).

Muncul fenomena baru yang tidak hanya terbatas pada skala nasional di Indonesia, tetapi juga menjadi tren global. Fenomena ini mencakup penawaran wisata sejarah atau wisata pendidikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Konsep ini bertujuan untuk menghidupkan kembali dan memperlihatkan kejayaan masa lalu dengan memanfaatkannya sebagai elemen kunci dalam pendidikan dan pengalaman wisata sejarah (Wilaela, 2018).

Wisata sejarah sebagai bagian dari pendidikan mengambil manfaat dari peninggalan-peninggalan sejarah masa lalu sebagai sarana pembelajaran, baik di dalam maupun di luar ruangan kelas. Pendekatan pembelajaran ini memanfaatkan lingkungan sekitar, termasuk objek wisata, sebagai elemen pembelajaran kontekstual. Kegiatan pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam pengamatan dunia nyata, tidak hanya di sekitar lingkungan sekolah, tetapi juga di lokasi di luar sekolah, seperti di sekitar masyarakat yang memiliki nilai-nilai sejarah atau peninggalan sejarah dari masa lampau (Wantoro, 2023).

Dengan memanfaatkan berbagai perangkat sumber pembelajaran, guru dapat lebih efektif mengembangkan kegiatan belajar mengajar sementara peserta didik akan lebih mudah merekam peristiwa sejarah secara akurat. Keuntungan memanfaatkan sumber belajar yang tepat bagi tenaga pendidik antara lain membiasakan diri untuk memahami informasi yang terkandung dalam pembelajaran dengan baik sehingga guru dapat mempersiapkannya dengan baik sebelum kegiatan belajar mengajar (I. G. Widja, 1989).

Salah satu contoh implementasi praktis dari pemanfaatan wisata sejarah dalam konteks pembelajaran adalah dengan menggunakan situs sejarah setempat sebagai sumber pembelajaran sejarah. Ini merupakan suatu inovasi yang dirancang untuk mendukung dan memudahkan peserta didik dalam memahami teori secara mendalam, terutama dalam proses pembelajaran sejarah. Pemanfaatan sumber-sumber seperti artefak peninggalan sejarah, arsip yang masih ada hingga saat ini, atau media berbentuk tayangan audio visual mengenai peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu, seperti film dokumenter sejarah menjadi bagian integral dari pendekatan ini (Nugroho, A., & Mareza, 2016).

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran dianggap sebagai suatu aspek yang sangat esensial karena situs-sejarah mampu menghadirkan gambaran peristiwa dengan kejelasan yang lebih nyata bagi peserta didik. Sayangnya, pembelajaran sejarah

seringkali terpaku pada penjelasan urutan peristiwa tanpa memberikan dimensi yang lebih luas. Kendala ini muncul akibat kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik, sehingga pemahaman peserta didik terhadap hakikat di balik peristiwa sejarah menjadi terbatas. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan kreasi dan inovasi dari tenaga pendidik agar pembelajaran sejarah dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ide-ide kreatif ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemahaman peserta didik, memberikan wawasan lebih mendalam, dan memperkaya pengalaman belajar mereka melalui pendekatan yang lebih dinamis dan relevan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih menarik dan informatif bagi peserta didik, dan di SMA Negeri 11 Pinrang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajarannya.

Syaifuddin sebagai kepala sekolah SMA Negeri 11 Pinrang mengatakan melalui Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah dapat dikembangkan ke arah muatan sejarah lokal yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar peserta didik. Hal ini tentu sangat mendukung proses pemanfaatan objek sejarah di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar salah satunya memanfaatkan rumah adat Saoraja Sawitto. Ketika kita menekankan pentingnya mempelajari sejarah lokal di sekitar lingkungan sekolah, kita membuka pintu menuju inovasi dalam pembelajaran sejarah. Terdapat beragam aspek positif yang dapat diungkapkan dari pembelajaran sejarah lokal ini, yang melibatkan dimensi edukatif, psikologis, dan kesejarahan.

Keistimewaan yang khas dalam mempelajari sejarah lokal, dibandingkan dengan pendekatan sejarah konvensional, terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan peserta didik ke dalam situasi riil di sekitar mereka. Keunggulan ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pembelajaran melalui sejarah lokal seolah-olah dapat meresapi perbatasan antara dunia sekolah dan dunia nyata, memungkinkan peserta didik untuk mengamati secara langsung objek-objek yang menjadi fokus pembelajaran mereka (Syarifuddin, 2023).

Syukur sebagai guru mata pelajaran sejarah Indonesia mengatakan: tidak semua materi pelajaran sejarah dapat disesuaikan dengan penggunaan rumah adat Saoraja Sawitto sebagai sumber pembelajaran karena dalam Kurikulum Merdeka materi harus disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang terdapat di Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) di Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta kesesuaian pemanfaatan Saoraja Sawitto sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 11 Pinrang, dimana dari segi bangunan maupun koleksi benda-benda pusaka dari kerajaan Sawitto yang dapat dikaitkan dengan materi yaitu pada kelas X pada lingkup materi Metode

penelitian sejarah dan pada kelas XI pada lingkup materi masa kolonial belanda dan masa kedatangan Jepang di Indonesia. Setelah guru merancang perencanaan pembelajaran, langkah berikutnya melibatkan proses pelaksanaan. Dalam tahap ini, dengan memanfaatkan rumah adat Saoraja Sawitto sebagai sumber belajar, guru dapat mengadopsi metode pembelajaran melalui kegiatan (field trip) atau karya wisata (Syukur, 2023).

Guru memberikan tugas kepada peserta didik yang mengunjungi rumah adat Saoraja Sawitto, termasuk pembuatan historiografi untuk setiap koleksi, pengisian Lembar Kerja Siswa (LKS), dan penyusunan laporan kunjungan secara berkelompok. Hasil dari tugas ini akan dipresentasikan dalam bentuk media pembelajaran oleh kelompok peserta didik. Pentingnya media pembelajaran di sini tidak hanya terletak pada guru yang membuatnya, tetapi juga peserta didik yang dilatih untuk membuat media presentasi dalam menyampaikan tugas mereka. Tujuan dari tugas-tugas yang diberikan oleh guru adalah melatih peserta didik dalam melakukan penelitian sederhana, merumuskan masalah, dan mengatasi masalah. Saat berada di Saoraja Sawitto, peserta didik diberi kebebasan untuk bertanya kepada *educator* sebanyak yang mereka inginkan, serta melihat setiap koleksi secara langsung, mempelajarinya, dan menarik kesimpulan dari pengamatan dan pembelajaran mereka.

Hal terakhir yang dilakukan oleh guru dalam pemanfaatan Saoraja Sawitto sebagai sumber pembelajaran sejarah adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk melihat seberapa jauh pemahaman peserta didik tentang manfaat dari kunjungan ke Saoraja Sawitto. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk melihat pemahaman peserta didik tentang sejarah Saoraja Sawitto dengan koleksi yang ada dalam hal apakah peserta didik sudah memahami keterkaitan dari apa yang dia dapatkan selama melakukan karya wisata di Saoraja Sawitto dengan materi yang sudah diberikan di dalam kelas.

Syukur sebagai guru mata pelajaran sejarah Indonesia mengatakan: "Pada saat melakukan penilaian sumatif (ulangan harian). Saya membuat soal-soal ulangan harian dari tugas penelitian peserta didik dan juga beberapa materi ajar yang sempat saya berikan dalam kelas yang berkaitan dengan situs sejarah Saoraja Sawitto. Ternyata dari penilaian sumatif tersebut sebagian peserta didik paham dengan Capaian Pembelajaran (CP) dari materi tersebut, sehingga hasil akhirnya peserta didik rata-rata sudah mencapai ketuntasan sesuai dengan interval nilai yang ditetapkan dalam KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) Kurikulum Merdeka (Syukur, 2023).

Kehadiran Saoraja Sawitto di Kabupaten Pinrang bukan hanya sekadar suatu keberadaan fisik, melainkan merupakan suatu potensi khusus yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sejarah. Memanfaatkan situs ini sebagai sumber belajar,

Saoraja Sawitto memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Dengan memaksimalkan peranannya sebagai sumber pembelajaran, Saoraja Sawitto dapat menjadi landasan yang kuat dalam mendukung peningkatan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap sejarah, menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berkesan.

Harapannya, penggunaan situs sejarah sebagai sumber belajar dapat memberikan kontribusi tidak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sejarah. Ketika rumah adat Saoraja Sawitto dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, respons positif dari peserta didik terlihat jelas. Metode ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, mengubah pendekatan pembelajaran dari sekadar mendengarkan materi di dalam ruang kelas menjadi pengamatan langsung di lapangan.

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kunjungan ke Saoraja Sawitto memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik, mendorong semangat belajar sejarah, dan mempermudah pemahaman mereka terhadap pelajaran sejarah. Kehadiran langsung di situs ini membawa kegembiraan tersendiri, karena peserta didik dapat melihat sendiri contoh konkret dari apa yang telah dijelaskan oleh guru. Pemanfaatan Saoraja Sawitto sebagai sumber pembelajaran sejarah mengubah pengalaman belajar peserta didik dari sekadar membaca dan mendengarkan penjelasan guru menjadi pengamatan langsung di lapangan, menciptakan pembelajaran yang lebih nyata dan berkesan. Apa yang telah dibaca dan dijelaskan oleh guru ada buktinya serta bisa melihat detail-detailnya. Dengan memanfaatkan Saoraja Sawitto peserta didik juga bisa mengetahui sejarah daerahnya sendiri, karena dibalik peristiwa sejarah perjuangan pasti dibalik itu ada nilai-nilai moral, kejujuran, nasionalisme, dan patriotisme yang dapat dijadikan modal oleh peserta didik kita sebagai calon nahkoda penerus bangsa kita.

SIMPULAN

Saoraja Sawitto, yang awalnya adalah rumah adat kayu dan kemudian mengalami lima kali perubahan bentuk, merupakan Istana Kerajaan Kedatuan Sawitto. Bangunan ini memiliki nilai sejarah yang signifikan dan dapat dijadikan sumber pembelajaran yang berharga, terutama dalam konteks sejarah, budaya, ekologi, teknologi tradisional, dan keterampilan sosial masyarakat Sawitto. Saoraja Sawitto memiliki peran penting sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Rumah adat ini bukan hanya merupakan tempat tinggal, tetapi juga menyampaikan pesan historis dan budaya, mencerminkan hubungan sosial dalam masyarakat, dan menunjukkan keterampilan serta pengetahuan tradisional dalam konstruksi bangunan. Di SMA Negeri 11 Pinrang, penerapan Kurikulum Merdeka oleh

kepala sekolah Syaifuddin mendukung pengembangan pembelajaran sejarah ke arah muatan sejarah lokal. Penggunaan rumah adat Saoraja Sawitto sebagai sumber pembelajaran menunjukkan inovasi dalam pembelajaran sejarah, memungkinkan peserta didik untuk mengamati objek secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ahmadin, A. (2023). Socio-Cultural Learning Based On Digital Technology For Urban Communities Through The Selayar Language Online Dictionary. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7522–7531.
- Amir, M. (2013). *Konfederasi Ajatapareng Kajian Sejarah Persekutuan Antar Kerajaan di Sulawesi Selatan Abad ke-16*. Makassar: De La Macca.
- Attoriolong, R. (2019). Inilah Sejarah Pinrang, Dari Kerajaan Hingga Terbentuknya Kabupaten.
- Bahri., Idrus Al Islami, Achmad., N. (2023). Saoraja Sawitto Sebagai Sumber Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *Humano: Jurnal Penelitian*, 14(01), 134–143.
- Buana, M. A. (2015). *Pemanfaatan Sumber Sejarah Yang Ada Di Kota Jepara Oleh Guru Sejarah SMA N 1 Tahunan Jepara Kelas XI Dan XII Tahun Ajaran 2014/2015*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 05(02), 138.
- Lestari, I. D. (2011). *Efektifitas Pemanfaatan Situs-Situs Sejarah Di Banjarnegara Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Pada SMAN 1 Banjarnegara dan SMAN 1 Bawang*. Universitas Negeri Semarang.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Refrensi GP Press Group.
- Mulyasa. (2017). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkasa*, 02(02), 147.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2012). *Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan: Isu, Teori, dan Aplikasi untuk Pembangunan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia Indonesia*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Utama, R. E., Santoso, G., & Asbari, M. (2021). Penguatan Kemampuan Guru Pada Google Meet, Gform, Gclassroom, Breakout Rooms, Jamboard, Recoording, Gdrive, Gdocs,

Gmail, Dan Whiteboarding. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 01(01), 1–6.

Wantoro, W. (2023). *Pemanfaatan Museum Pemerintah Kabupaten Belitung Sebagai Sumber dan Media Pembelajaran Sejarah di SMK Negeri 3 Tanjungpandan Kabupaten Belitung*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Widja, I. G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: DepdikBUD Dirjen Dikti PPLPTK.

Widja, I. gede. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.

Wilaela. (2018). Pemanfaatan Peninggalan Sejarah di Riau Menuju Daerah Ekoeduwisata. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(01).